

## PERJUANGAN MELAWAN DISKRIMINASI DALAM ANTOLOGI PUISI *RIWAYAT TIMUR* KARYA DEDI LOLANSOLOT

**Jihan Navira**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[jihan.20022@mhs.unesa.ac.id](mailto:jihan.20022@mhs.unesa.ac.id)

**M. Rokib**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mohammadrokib@unesa.ac.id](mailto:mohammadrokib@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena diskriminasi yang diangkat dalam antologi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot. Puisi semacam ini menjadi penting untuk menghadirkan konteks pandangan dunia dan suara-suara yang tidak banyak terdengar khususnya dalam diskusi sastra. Minimnya kajian tentang topik seperti ini terutama melalui pendekatan komputasional, menjadikan penelitian ini hadir secara langsung melakukan advokasi atas kondisi sosial budaya yang terpinggirkan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia sekaligus mengembangkan penelitian sastra digital. Penelitian dengan judul “Perjuangan Melawan Diskriminasi dalam Antologi Puisi *Riwayat Timur* Karya Dedi Lolansolot” ini bertujuan untuk mendeksripsikan praktik diskriminasi serta perjuangan ‘mereka’ yang tertindas melalui perlawanannya. Penelitian campuran ini menggunakan metode komputasional untuk menemukan frekuensi kata paling tinggi sebagai kata kunci penyair, serta pendekatan semiotis menggunakan semiotika Michael Riffaterre untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalam puisi. Sumber data yang digunakan peneliti berupa teks yang mencakup keseluruhan puisi dalam antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, puisi-puisi paling representatif secara keseluruhan mengandung matriks yang menggambarkan praktik diskriminasi yang menindas masyarakat Indonesia Timur. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui kata kunci ‘kau’, penyair melakukan perlawanannya secara tertutup kepada para pembacanya untuk memantik kesadaran baik kesadaran individu maupun kesadaran kolektif melalui ruang-ruang diskusi sastra.

**Kata Kunci:** diskriminasi, perlawanan, *Riwayat Timur*, Dedi Lolansolot, semiotika Riffaterre

### Abstract

*This research departs from the phenomenon of discrimination raised in the anthology *Riwayat Timur* by Dedi Lolansolot. This kind of poetry is important to present the context of worldviews and voices that are not heard much, especially in literary discussions. The lack of studies on topics like this, especially through a computational approach, makes this research present directly to advocate for marginalized socio-cultural conditions in the social order of Indonesian society while developing digital literary research. The research titled “The Struggle Against Discrimination in the Poetry Anthology *Riwayat Timur* by Dedi Lolansolot” aims to describe the practice of discrimination and the struggle of ‘those’ who are oppressed through their resistance. This mixed research uses the computational method to find the highest frequency of words as the poet’s keywords, as well as a semiotic approach using Michael Riffaterre’s semiotics to explore the meanings contained in the poems. The data source used by the researcher is a text that includes all the poems in the poetry anthology *Riwayat Timur* by Dedi Lolansolot. The results obtained from this study show that the most representative poems overall contain a matrix that describes the discriminatory practices that oppress the people of Eastern Indonesia. Based on the findings, it can be concluded that through the keyword ‘you’, the poet conducts his resistance behind closed doors to his readers to ignite both individual and collective consciousness through literary discussion spaces.*

**Keywords:** *discrimination, resistance, *Riwayat Timur*, Dedi Lolansolot, Riffaterre’s semiotics*

### PENDAHULUAN

Isu diskriminasi masih banyak ditemui di lingkungan sekitar, terutama dalam konteks Orde Baru hingga saat ini. Tidak semua orang berani untuk menyampaikan

kegelisahan mereka mengenai diskriminasi yang dialami secara terbuka terutama di ruang publik. Sedikit dari orang yang berani itu biasanya menyampaikan kegelisahan mereka melalui media-media tertentu dan bahkan kurang populer penggunaannya di dalam

masyarakat. Salah satu media untuk menyampaikan pengalaman diskriminasi pada zaman Orde Baru hingga saat ini dapat melalui karya sastra.

Selain persoalan akses publik, masalah sosial juga sering kali menjadi penghalang bagi mereka yang terdiskriminasi. Faktanya, di dalam praktik kesejarahan yang kompleks tersebut mendorong masyarakat yang berasal dari Indonesia Timur untuk menggambarkan dan memosisikan diri mereka sebagai pihak yang terkucilkan.

Hal ini dibuktikan dari salah satu bentuk perlawanan melalui antologi puisi. Satu di antara puisi-puisi yang diciptakan oleh masyarakat Indonesia Timur yaitu antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot. Antologi puisi *Riwayat Timur* ini memiliki dua puluh enam judul puisi dengan persoalannya masing-masing, terkhusus persoalan masa lalu hingga hari ini yang masih terjadi dan/atau yang dialami oleh masyarakat Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Terdapat alasan yang menjadikan karya Dedi Lolansolot ini berbeda, unik, dan khas. Lolansolot sebagai salah satu penyair yang sadar akan ketimpangan sosial terutama praktik diskriminasi terhadap masyarakat Indonesia Timur, keberanian penyair dalam mengangkat kebudayaan untuk menggambarkan pengalaman pahit di dalam antologi ini dapat dikatakan sebagai perjuangan atau perlawanan oleh penyair maupun 'mereka' yang terwakilkan.

Puisi semacam ini menjadi penting untuk menghadirkan konteks pandangan dunia dan suara-suara yang tidak banyak terdengar di masyarakat khususnya dalam diskusi sastra. Penelitian tentang topik seperti ini belum banyak dilakukan oleh peneliti di bidang sastra sebelumnya, khususnya dalam menelaah perlawanan orang Flores. Dengan mengkaji antologi tersebut, penelitian ini secara langsung melakukan advokasi atas kondisi sosial budaya yang terpinggirkan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode komputasional ini didasari oleh anggapan apakah data-data korpus yang paling banyak muncul di dalam buku antologi puisi *Riwayat Timur* ini dapat menampilkan data yang jika dianalisis menggunakan kajian semiotika akan menunjukkan sebuah permasalahan utama yang ingin disampaikan oleh penyair yaitu diskriminasi.

Dalam memandu proses keseluruhan, penelitian ini berfokus pada dua masalah, yaitu 1) Bagaimana perlawanan terhadap diskriminasi dalam antologi puisi *Riwayat Timur* tercermin melalui kata-kata kunci?, dan 2) Bagaimana praktik perlawanan diskriminasi pada puisi-puisi terkait dalam antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. 1) Untuk mendeskripsikan perlawanan terhadap diskriminasi dalam antologi puisi *Riwayat Timur* yang tercermin melalui kata-kata kunci, dan 2) Untuk mendeskripsikan praktik-praktik perlawanan diskriminasi pada puisi-puisi terkait dalam antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot.

Ditemukan sebanyak enam penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian milik Martin Suryajaya yang berjudul "Seni sebagai Pelarian ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen Pembacaan Jauh atas Dua Marga" tahun 2022. Kedua, penelitian dengan judul "Kolektif dan Menjadi-Kolektif: Evolusi Wacana Kolektif Seni Rupa di Jakarta", 2000-2022 milik Martin Suryajaya. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nuralityah pada tahun 2022 yang berjudul "*Preceptions and Satisfaction With Online English Learning: A Sequential Explanatory Mixed-Method Study of Students At MAN 1 Pandeglang*".

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, S., Adilla, I., & Hadi, S. dengan judul "Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi *'Āsyiq Min Falisfīn* Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre)" tahun 2023. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Yuniasti dengan judul "Potret Diri' Melalui Semiotika Riffaterre: Puisi Jahwasang Karya Yoon Dongju" pada tahun 2019. Keenam, penelitian dengan judul "Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi "Kurofune" Karya Kinoshita Mokutaro" yang dilakukan oleh Zaki Ainul Fadli pada tahun 2015.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, terdapat kesamaan pendekatan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini, yaitu pendekatan komputasional dalam tahapan analisis pertama serta pendekatan semiotika dalam tahapan analisis kedua. Menurut Rokib (2020), pada dasarnya ilmu humaniora—khususnya sastra—bertujuan untuk memahami serta menafsirkan bahasa dan simbol yang sering kali sulit dimengerti oleh khalayak umum. Oleh sebab itu, kajian sastra erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan kompleks mengenai keindahan, keberadaan, dan makna. Namun, perkembangan studi sastra telah menemukan salah satu pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan komputasional yang sering disebut *distant reading*.

Penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir dilakukan untuk melihat adanya relevansi metode komputasional dalam studi sastra. Morreti berargumentasi bahwa karya sastra dapat dianalisis secara kuantitatif dengan menghasilkan data berupa diagram, peta, tabel, dan sejenisnya (Rokib, M., 2020). Pendekatan komputasional dalam studi sastra adalah metode analisis berbasis teknologi yang memanfaatkan

perangkat lunak dan algoritma untuk memahami pola dan dinamika dalam teks sastra sehingga dapat mengidentifikasi pola besar yang sulit terdeteksi melalui pembacaan tradisional.

Sebagai usaha untuk mendekati sastra secara kuantitatif, penelitian ini menguji pemaknaan atas antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot melalui *distant reading* disertai dengan *close reading* yang saling melengkapi dalam mendekati sastra secara kualitatif. Melalui *distant reading* menggunakan alat Voyant Tools, penelitian ini akan memperoleh data yang menunjukkan frekuensi kata paling tinggi di dalam teks. Serta dengan melakukan *close reading* menggunakan kajian semiotika Riffaterre, penelitian ini mampu memaknai isi dari puisi-puisi di dalamnya.

Hal tersebut dikarenakan Menurut Riffaterre, puisi merupakan suatu entitas tertutup karena puisi menggunakan bahasa sebagai media yang cara penggunaannya berbeda dengan penggunaan secara umum. Puisi mengatakan satu hal dan memiliki arti lain karena puisi merupakan karya sastra yang mengungkap sebuah konsep dan benda secara tidak langsung. Oleh karena itu, Riffaterre menganalogikan puisi sebagai 'donat', daging donat adalah puisi, sedangkan lubangnya merupakan makna inti puisi atau yang ia sebut sebagai 'The Empty Space' atau ruang kosong. *The Empty Space* itulah yang menjadi sangat penting karena donat hanya dapat disebut sebagai 'donat' jika terdapat lubang (ruang kosong) di bagian tengahnya. Sehingga puisi hanya dapat dipahami melalui 'The Empty Space'.

Riffaterre (1978: 15) yang mengansumsikan puisi sebagai bentuk mengekspresikan berbagai hal secara tidak langsung melalui setiap komponen puisi yang menunjuk pada suatu hal lain itu terjadi dalam beberapa bentuk penyimpangan gramatikal dan semantik. Maka dari itu, Riffaterre di dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan metode pemaknaan khusus dengan memberikan makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Metode tersebut mencakup: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.

## METODE

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian campuran (*explanatory sequential mixed methods*). Peneliti menggunakan gabungan metode yang mendahulukan penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil ditindaklanjuti dengan analisis kualitatif lalu menginterpretasikan hasil, sebagaimana kualitatif menjelaskan kuantitatif (Indra, 2023; Creswell, 2018). Sumber data penelitian ini adalah antologi puisi *Riwayat*

*Timur* karya Dedi Lolansolot yang diterbitkan oleh penerbit Dalam Gang pada Januari 2022.

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data meliputi dua tahapan. Pertama, dilakukan pengumpulan data dengan bantuan mesin komputer, yaitu memindai teks antologi puisi dari buku cetak ke Ms. Word. Kamera ponsel Samsung A34 resolusi 48 MP sebagai alat untuk memotret seluruh halaman antologi *Riwayat Timur*, lalu dikumpulkan dalam satu folder.

Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian alat untuk mengonversi hasil foto menjadi teks dengan kata kunci pencarian "website Online Converter" di Google. Uji coba alat konversi dilakukan untuk mencari evisiensi melalui lima website yang ditampilkan di halaman pertama Google, meliputi: (1) *Image to Text* ([www.imagetotext.info](http://www.imagetotext.info)); (2) *Online Convert* ([www.online-convert.com](http://www.online-convert.com)); (3) *Image to Text Converter* ([www.imagetotext.io](http://www.imagetotext.io)); (4) *Free Online OCR* ([www.onlineocr.net](http://www.onlineocr.net)); (5) *Free Convert* ([www.freeconvert.com](http://www.freeconvert.com)).

Kriteria alat konversi oleh peneliti, meliputi: (1) seluruh teks terbaca; (2) pemenggalan bait puisi terbaca; (3) simbol atau tanda baca terbaca; (4) pemenggalan kata per-bait terbaca; (5) tulisan tangan peneliti tidak terbaca. Tidak ditemukan website yang memenuhi seluruh kriteria di atas, tetapi website *Free Convert* ([www.freeconvert.com](http://www.freeconvert.com)) dipilih oleh peneliti karena batasan untuk mengunggah foto bagi pengguna gratis lebih banyak.

Hasil konversi dikumpulkan menjadi satu ke dalam file Ms. Word, lalu disunting untuk menghindari salah ketik dalam ejaan yang mampu memengaruhi nilai *output* pembacaan mesin komputer hingga menggagalkan semua pemrosesan mesin komputer. Tidak dilakukannya normalisasi kata (penghilangan afiksasi) dan menerapkan stopwords (mengecualikan kata atau tanda baca non-substansif) pada karya sastra puisi untuk mendapatkan teks yang lengkap dan sesuai dengan teks fisiknya.

Instrumen penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai *human-in-the-loop* (HITL) karena tetap memerlukan pemeriksaan hingga evaluasi dari hasil pembacaan mesin. Peneliti menggunakan teknik analisis data melalui pembacaan jauh sebagai tahapan pertama dan pembacaan dekat sebagai tahapan kedua. Pembacaan jauh dilakukan untuk melihat pola formal dalam korpus teks, serta untuk mengetahui frekuensi kata paling tinggi sebagai kata kunci dalam menggambarkan diskriminasi serta perlawanannya.

Temuan yang didapatkan akan kembali dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotis, teori semiotika Riffaterre dengan tahapan analisis: 1) pembacaan heuristik, 2) pembacaan



mengetahui hubungan kekerapan penggunaannya dalam teks.



Kata 'orang' berelasi paling sering dengan kata: 'kau' (4), 'datang' (7), 'pergilah' (5), 'hari' (9), dan 'kain' (8).



Kata 'kau' berelasi paling sering dengan kata: 'orang' (4), 'tiada' (3), 'timur' (3), 'selesai' (3), dan 'malu' (5).



Kata 'tiada' berelasi paling sering dengan kata: 'kau' (2), 'betapa' (16), 'o' (12), 'daging' (6), dan 'rumpu' (6).

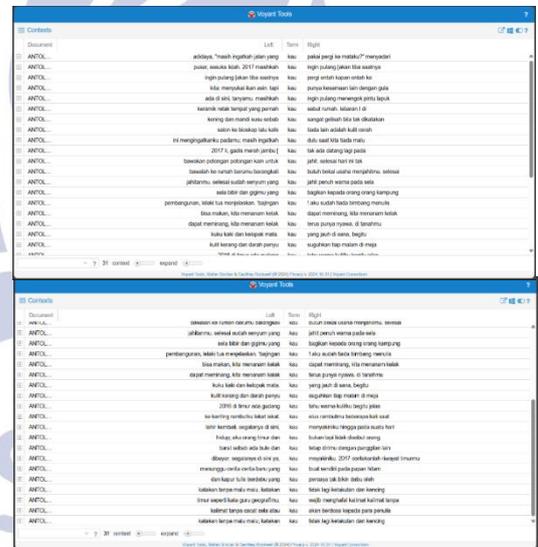
No.	Kata Kunci	Kolokasi
1	orang	<b>kau</b> (4), datang (7), pergilah (5), hari (9), kain (8)
2	<b>kau</b>	<b>orang</b> (4), <b>tiada</b> (3), timur (3), selesai (3), malu (5)
3	tiada	<b>kau</b> (2), betapa (16), o (12), daging (6), rumpu (6)

Berdasarkan tabel di atas, kata 'kau' dipilih sebagai sentral penelitian ini karena memiliki hubungan

kekerapan dengan dua kata kunci lainnya. Dalam konteks diskriminasi maka didapatkan: (1) 'kau-orang' merupakan bentuk identifikasi, (2) 'kau-timur' merupakan bentuk klasifikasi identitas, (3) 'kau-selesai' dan 'kau-tiada' menggambarkan eksistensi dari keberadaan, (4) 'kau-malu' merupakan bentuk perasaan malu akibat praktik diskriminasi.

Apabila pemaknaan tersebut dirangkai menjadi sebuah wacana, kata 'kau' yang bersifat konversasional dapat dibaca sebagai berikut. Kau orang timur yang malu menjadikan eksistensimu menjadi ketiadaan atau kau yang menjadi penyebab munculnya perasaan malu hingga menjadi penyebab dari kematian eksistensi orang timur.

Dalam upaya penelusuran lebih jauh, peneliti meninjau fitur *context tool* atau Grid KWIC (*Key Word in Context*) yang mengontekstualisasikan kata yang dipilih. Peneliti dapat memeriksa dan menelusuri frasa atau paragraf dala teks yang mendahului dan mengikuti kata kunci dalam teks sehingga peneliti dapat menentukan puisi-puisi mana yang paling merepresentasikan hasil pembacaan sebelumnya.



Posisi kata kau dalam teks di atas dikontekstualisasikan sebanyak tiga puluh satu kolom. Konteks yang ditampilkan oleh fitur *context* tersebut terdapat pada beberapa judul puisi sebagai berikut: 1) 'pulang I'; 2) 'masihkah kau ingin pulang'; 3) 'apa itu mencintai'; 4) 'kotor lagi'; 5) 'li, gadis merah jambu'; 6) 'rip sang penjahit celana'; 7) 'tiada bimbang'; 8) 'kepada yang jauh'; 9) 'hujan datang aku mengingatmu'; 10) 'puan I'; 11) 'di timur ada gudang'; 12) 'jogja'; 13) 'ceritakanlah riwayat timurmu'.

Namun, puisi-puisi yang paling representatif terhadap pembacaan jauh sebelumnya, telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dalam tahapan selanjutnya meliputi: 1) 'jogja', 2) 'di timur ada gudang', dan 3) 'apa

itu mencintai'. Ketiga puisi tersebut akan dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre serta akan dideskripsikan bentuk perlawanan berdasarkan perolehan makna.

## 1. Praktik Perlawanan Diskriminasi pada Puisi 'jogja' Semiotika Riffaterre

### a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik pada puisi 'jogja' dapat dibaca sebagai berikut. Bait pertama, si aku merasa bahwa segalanya ada di kota Jogja. Bait kedua, si aku dan si kamu mendatangi warung lesehan untuk berbagi nasi kucing dan bergurau dengan akrab bagaikan saudara. Warung lesehan tersebut berisikan orang-orang dengan kulit seperti si aku dan kulit seperti si kamu. Si aku merasa kagum oleh kehadiran orang bule di warung lesehan tersebut yang rupanya juga menyukai tempe.

Bait ketiga, si aku merasa bahwa segalanya ada di kota Jogja. Bait keempat, si aku telah melakukan banyak perjalanan untuk bisa mengerti tentang yang ideal dan nyatanya dari kita hidup. Tetapi, si aku merasa keputusan untuk mendatangi si kamu menjadikan ia merasa lahir kembali. Bait kelima, si kamu juga meyakinkan si aku bahwa segalanya ada di Jogja.

Bait keenam, hingga pada suatu hari si aku menyadari jika harga penginapannya selalu melebihi harga penginapan si kamu karena si aku tidak memiliki kulit seperti kamu. Dan si aku harus membayar jika masih ingin punya kamar. Bait ketujuh, hingga pada suatu hari si aku menyadari bahwa karena si aku adalah orang timur, si aku tidak mudah untuk menyewa kamar kos meskipun bisa berbicara dengan bahasa Jawa ngoko. Hingga pada suatu hari, si aku juga menyadari bahwa orang timur adalah nama yang diciptakan untuk kami sebagai barang dagang. Persona kami yang memiliki rambut keriting dan kulit gelap laku keras sebagai aktor dalam filem apapun berperan sebagai aktor preman, jaringan mafia kota, penagih hutang, penjaga lahan, dan pembunuh bayaran.

Bait kedelapan, si aku merasa bahwa segalanya tentang nyatanya kita hidup, ada di Jogja. Si aku orang timur dan kau tidak disebut dengan orang barat sebab ada bule. Si kamu tetap dengan dirimu dengan panggilan lain yang begitu menenangkan sehingga orang-orang menyukaimu dan mereka lupa ada harga yang harus kamu bayar. Bait kesembilan, si kamu menyakinkan si aku bahwa segalanya ada di Jogja.

Kolokasi 'kau-orang' dalam puisi 'jogja' ini membentuk konteks pengklasifikasian serta pengelompokan masyarakat berdasarkan asalnya. Ungkapan "aku orang timur dan kau bukan tapi tidak disebut orang barat/sebab ada bule dan kau tetap dirimu

dengan panggilan lain", menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dalam menyebut identitas kelompok masyarakat tertentu. Begitu pula dengan kolokasi 'kau-timur' dalam konteks sajak ini menggambarkan praktik diskriminasi berupa pembedaan perlakuan akibat penyematan identitas 'timur' terhadap masyarakat Indonesia Timur.

### b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik secara keseluruhan yang dilakukan terhadap puisi 'jogja', dapat dibaca sebagai berikut. Si aku beranggapan bahwa segalanya ada di Jogja, termasuk keberagaman dan kesetaraan ketika ia mendapati beragam orang dengan warna kulit yang berbeda berada di warung lesehan, termasuk *bule*. Selain itu, si aku merasa keberadaan dirinya sebagai pendatang dari Indonesia Timur diterima oleh si kau yang merupakan warga asli Jogja. Hal tersebut menjadikan si aku merasa lahir kembali ketika mendatangi si kau setelah melakukan banyak perjalanan hidup untuk bisa mengerti tentang ideal dan nyatanya hidup. Begitu pula si kau terus meyakinkan si aku tentang segalanya ada di Jogja.

Namun, keyakinan si aku berubah ketika ia menyadari sesuatu. Selama tinggal di Jogja, si aku hanya mendapati berbagai tindakan diskriminasi yang ditujukan kepadanya hanya karena ia merupakan pendatang dari Indonesia Timur. Perlakuan diskriminasi yang dialaminya seperti harga penginapan yang lebih mahal hanya karena memiliki kulit gelap dan ia harus tetap membayar jika masih ingin punya kamar. Si aku juga menyadari bahwa tidak mudah menyewa kamar kos. Meskipun si aku bisa bahasa Jawa *ngoko*, si aku tetap dianggap berbeda karena ia orang timur, nama yang sengaja diciptakan untuk masyarakat yang berasal dari Indonesia Timur.

Si aku juga menyadari bahwa, nama ciptaan tersebut telah menjatuhkan harga diri masyarakat Indonesia Timur sebagai manusia karena hanya dianggap sebagai barang dagang, salah satunya dalam industri perfilman. Masyarakat Indonesia Timur dengan ciri biologis rambut keriting dan kulit gelap, diperdagangkan sebagai aktor-aktor yang memerankan peran antagonis yang menunjukkan kekerasan hingga kriminalitas. Film dengan aktor-aktor preman, jaringan mafia kota, penagih hutang, penjaga lahan, dan pembunuh bayaran, akan laku keras karena kaum kapitalis menganggap harus dari timur jika film ingin laku keras. Si aku merasa baik dirinya maupun masyarakat Indonesia Timur lainnya telah dieksploitasi hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan eksploitasi tersebut telah mendiskriminasinya karena stigma atau stereotip negatif di dalam masyarakat semakin menebal dan melanggeng.

Hal tersebutlah yang menjadikan si aku merasa sulit untuk mendapatkan pemenuhan haknya ketika ia berada di luar daerah asalnya.

Pada akhirnya, si aku merasa segalanya di Jogja tentang nyatanya hidup, tetapi tidak berlaku untuk orang timur, sedangkan segalanya yang ditujukan untuk orang timur yaitu perbedaan dan ketidaksetaraan. Si aku disebut dengan orang timur, tetapi si kau sebagai warga asli Jogja tetap dengan panggilan lain. Selain tidak disebut dengan orang barat karena ada *bule*, sebutan yang diciptakan untuk aku memang bertujuan untuk mendiskriminasi masyarakat Indonesia Timur dan melupakan bahwa ada harga diri yang harus dibayar.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik disertai dengan ketidaklangsungan ekspresi serta interteks yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan matriks puisi ‘jogja’ berdasarkan distribusi model dan variannya sebagai berikut. Matriks puisi ‘jogja’ yaitu tindakan diskriminatif rasialisme terhadap orang-orang Indonesia Timur.

Selain itu, setelah seluruh pembacaan semiotika Riffaterre dilakukan, terdapat bentuk-bentuk perlawanan terhadap praktik diskriminasi yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut. Baris-baris puisi yang mengandung satire yang ditunjukkan melalui repetisi “hingga pada suatu hari aku sadar”, merupakan bentuk perlawanan tertutup yang dilakukan oleh penyair dalam menggambarkan fenomena dalam realitas sosial yang hingga saat ini masih dialami oleh masyarakat Indonesia Timur. Sebagaimana term ‘orang timur’ yang disandingkan dengan ‘barang dagang’, penyair dalam puisi ini menunjukkan bahwa perlawanan telah dilakukan melalui satire. Satire yang dimaksud tidak lain, penyair melalui persona si aku serta persona kami yang diwakilkan olehnya, menolak bahwa orang timur bukanlah barang dagang dan berhak diperlakukan sebagaimana manusia yang memiliki hak dalam memperoleh kebebasan dari praktik diskriminasi yang menindas.

Berdasarkan penjabaran bentuk perlawanan tertutup di atas dalam puisi *jogja*, kata ‘kau’ sangat mendominasi dalam puisi *jogja* yang seolah-olah menjadi media pembacanya untuk merefleksikan apa yang disampaikan penyair ke dalam realitas sosial. Dengan kata lain, penyair tidak hanya berfokus pada dirinya sebagai orang Timur maupun mereka yang memiliki kesamaan baik dari segi ras maupun pengalaman yang serupa dengan dirinya, melainkan melibatkan pembaca yang mana dengan membaca dan menghayati, akan memunculkan kesadaran individu maupun kolektif apabila persoalan diskriminasi ras kembali menjadi perhatian publik.

## 2. Praktik Perlawanan Diskriminasi pada Puisi ‘di timur ada gudang’ Semiotika Riffaterre

### a. Pembacaan Heuristik

Secara keseluruhan, sajak ‘di timur ada gudang’ dapat dibaca sebagai berikut. Matamu melirik sesekali kulitku yang begitu jelas gelap, sesekali melirik kulitmu. kamu mengernyit ketika matamu melihat ke arah rambut keritingku terus-menerus. Kau mengelus rambutmu beberapa kali saat menatap lama ke arah wajahku. Aku menebak isyaratmu, hewan taman gembiraloka. Pembicaraan antara aku dan kamu tidak terlalu banyak topik, hingga waktu untuk berunding telah usai dan aku memutuskan untuk pulang. Keesokan harinya, pintumu tidak lagi terbuka. Tidak ada kata sepakat untuk perundingan antara aku dan kamu, namun di jendela ada tulisan bahwa tidak ada kamar lagi dan tempatlah gudang di sebelah timur untuk penginapanku.

Berdasarkan pembacaan heuristik di atas, maka didapatkan pula bahwa kolokasi ‘kau-timur’ dalam puisi ‘di timur ada gudang’ membentuk konteks sebab-akibat di dalam praktik diskriminasi yang terjadi. Sebab yang dimaksud adalah si aku yang merupakan perantau dari Indonesia Timur, akibatnya si aku mendapatkan penolakan dari si kau sebagai pemilik kamar kos untuk menjadi salah satu penghuni kamar yang disewakannya.

### b. Pembacaan Hermeneutik

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap puisi ‘di timur ada gudang’ sebagai berikut. Judul ‘di timur ada gudang’ memiliki makna simbolik di balik kata ‘timur’ merujuk pada Indonesia Timur, sedangkan ‘gudang’ melambangkan tempat yang tidak layak huni dan penuh dengan stigma negatif. Oleh karena itu, judul ini menyiratkan bahwa orang-orang dari Indonesia Timur seringkali ditempatkan pada posisi yang rendah dan tidak dihargai.

Bentuk perendahan harkat dan martabat masyarakat Indonesia Timur dalam puisi ini digambarkan melalui pengalaman persona aku sebagai perantau asal Indonesia Timur saat mencari tempat tinggal di Yogyakarta (Pulau Jawa). Pada bait pertama, pengungkapan perasaan kekecewaan oleh si aku terhadap perlakuan diskriminatif yang dilayangkan oleh persona kau. Melalui bahasa tubuh atau isyarat yang diterimanya, si aku merasakan adanya ketidaksetaraan di antara dirinya dengan si kau sebagai pemilik kamar kos akibat dari perbedaan fisik, seperti kulit gelap, warna mata yang terang, serta rambut keriting yang dimiliki oleh si aku. Oleh karena itu, si aku mengungkapkan kekecewaannya melalui tebakan dalam hati “taman gembiraloka” karena merasa apa yang dilakukan oleh si kau telah melukai harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Pada bait kedua, tebakan oleh persona aku dibuktikan dari penolakan pemilik kamar kos melalui tertutupnya pintu kos serta tulisan yang berisikan sarkasme di jendela. Si kau sebagai pemilik kamar kos enggan untuk membuka kembali perundingan dengan si aku yang sebelumnya belum menemui kejelasan atau kata sepakat. Penolakan yang dimaksud merupakan salah satu bentuk praktik diskriminasi rasialisme yang ditujukan terhadap si aku sebagai representasi dari masyarakat Indonesia Timur yang memiliki ciri fisik berbeda. Tidak hanya itu saja, *framing* negatif yang terbentuk memposisikan jati diri masyarakat Indonesia Timur ke dalam posisi yang rendah dan terasingkan. Oleh karena itu, si kau merasa bahwa si aku tidak layak untuk menempati salah satu kamar kosnya, sebagaimana si kau memandang rendah terhadap Indonesia Timur.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, diketahui matriks puisi 'di timur ada gudang' yaitu ketidaksetaraan, pengucilan, dan pengasingan Indonesia Timur. Matriks tersebut mengandung praktik diskriminatif yang muncul akibat dari stereotip negatif yang memposisikan masyarakat Indonesia Timur di dalam tatanan sosial sebagai kelompok inferior sehingga tidak memiliki kelayakan untuk mendapatkan hak yang sama.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, bentuk perlawanan terhadap diskriminasi dalam puisi 'di timur ada gudang' dapat dibaca sebagai berikut. Melalui ungkapan-ungkapan berisikan satire seperti "'taman gembiraloka', aku menebak isyaratmu" dan "tak ada kamar lagi tapi di timur ada gudang!", merefleksikan atau menggambarkan praktik diskriminasi dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang masih langgeng.

Selain itu, kembalinya si aku untuk menemui pemilik kamar kos dengan tujuan menanyakan hasil perundingan yang telah dilakukan hari sebelumnya, merupakan bentuk perlawanan tertutup oleh si aku. Hal tersebut dikarenakan, si aku seolah-olah tidak membenarkan atau menerima bahasa tubuh atau isyarat yang merendahkan dirinya, melainkan datang untuk meminta kejelasan sebagaimana hak nya sebagai calon penyewa kamar kos.

Secara tidak langsung, puisi *di timur ada gudang* melibatkan pembacanya sekaligus peneliti melalui sudut pandang 'kau'. Hal tersebut dikarenakan, ketika pembaca tidak hanya sekedar membaca sebuah puisi melainkan memaknainya dan merefleksikan ke dalam realitas sosial, maka akan memantik pula kesadaran terhadap fenomena yang hingga saat ini masih sering ditemukan yaitu diskriminasi. Oleh karena itu, kata 'kau' dalam puisi ini digunakan penyair sebagai media perlawanan tertutupnya terhadap praktik diskriminasi yang ada dalam realitas

sosial, baik itu disadari maupun tidak disadari oleh pembacanya.

Praktik diskriminasi menjadi isu nasional bagi bangsa Indonesia, sedangkan puisi ini mengundang keterlibatan pembacanya untuk sekedar merenungkan tentang kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman. Apabila hal tersebut disadari oleh tiap-tiap individu (terlepas dari latar belakang mereka), akan memungkinkan apabila kesadaran kolektif mulai terbentuk hingga perlawanan terbuka pun dilakukan.

### 3. Praktik Perlawanan Diskriminasi dalam Puisi 'apa itu mencintai' Semiotika Riffaterre

#### a. Pembacaan Heuristik

Secara keseluruhan, pembacaan heuristik terhadap puisi ini dapat dibaca sebagai berikut. Apa itu mencintai, bila harus pergi ke salon untuk cinta malam minggu. Kau mengencangkan keriput kening dan mandi susu sebab kau gelisah bila tak dikatakan cantik oleh orang-orang saat kau berjalan dari salon, bioskop, lalu kafe. Kau tiada lain adalah kulit cerah, bibir begitu merah tapi bukan lagi siri pinang, sebab kadang bibirmu ungu, kadang hitam. O, wajahmu begitu berkilau, "*glowing*" katamu? Apa itu mencintai, bila harus maluruskan rambut keriting dan tiap bulan memakai losion yang tak mampu putihkan lehermu berkali-kali berharap tampak persis model iklan. Kian kau doyan kopi starbucks agar tak ketinggalan selera, agar *gak* kampungan di mata orang-orang yang juga alergi dikatai *ndeso*. Kini tiap rembulan pucat tengah malam, ia duduk di tungku batu. Ia mengenang lidahmu terakhir kali mencicip daun kelor rebusan campur biji jagung buaatannya. Apa itu mencintai?

#### b. Pembacaan Hermeneutik

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik disertai dengan ketidaklangsungan ekspresi, serta interteks yang dilakukan oleh peneliti, dapat dibaca sebagai berikut. Puisi 'apa itu mencintai' ini dapat dikatakan sebagai gambaran metaforis orang-orang yang malu dengan identitas atau jati dirinya sendiri, yang dalam konteks puisi ini penyair menggunakan representasi masyarakat Indonesia Timur. Oleh karena itu, puisi "apa itu mencintai" ini adalah harapan bahwa setiap individu berhak untuk merepresentasikan jati dirinya terlepas dari pandangan orang lain.

Persona 'kau' dalam puisi ini merepresentasikan orang Indonesia Timur yang memiliki kulit gelap dan rambut keriting. Namun, ketika si kau berada di luar daerah asalnya, ia tidak dapat merepresentasikan jati dirinya karena pandangan negatif masyarakat intoleran yang seolah-olah tidak menerima adanya sebuah perbedaan terutama ciri fisik. Terlebih lagi, citra tubuh ideal yang diciptakan oleh media massa justru

melanggengkan pengabaian ras-ras tertentu, sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia Timur.

Si kau berusaha untuk mimikri dengan citra tubuh ideal agar terlihat ‘cantik’ di mata orang-orang. Tidak hanya melakukan perawatan di salon seperti mengencangkan keriput kening, mandi susu hingga menggunakan losion agar tampak putih dan meluruskan rambut, si kau juga berusaha untuk mengikuti gaya hidup masyarakat Jawa agar terhindar dari cemoohan kampung atau *ndeso*. Apa yang dilakukan oleh si kau dalam puisi ini tidak lain merupakan upaya untuk mimikri agar membebaskan dirinya dari pandangan negatif masyarakat terhadap representasi ras yang dimilikinya.

Namun, narator atau si aku justru menilai apa yang dilakukan oleh si kau merupakan bentuk penghinaan terhadap dirinya sendiri. Selain itu, ketidakterimaan diri si kau dengan mengubah ciri fisik atau biologisnya, merupakan bentuk perendahan terhadap representasi maupun masyarakat yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Dengan kata lain, si kau yang sebenarnya merupakan korban dari praktik diskriminasi rasialisme, justru juga menjadi pelaku dari pelanggaran praktik itu sendiri. Apa yang dilakukan oleh si kau seolah-olah mengiyakan berbagai pandangan negatif masyarakat, sehingga *framing* atau stigma terhadap Indonesia Timur juga semakin menebal.

Puisi ini menggambarkan sebuah keputusan dalam diri mereka yang terdiskriminasi. Seolah-olah tidak mampu melawan praktik diskriminasi, mereka memilih untuk tunduk dan mengikuti konstruk yang diciptakan oleh praktik diskriminasi dengan tujuan maupun harapan dapat terbebas dari praktik itu sendiri. Namun, melalui repetisi ungkapan “apa itu mencintai” dalam puisi ini menggambarkan bentuk kekecewaan si aku terhadap praktik diskriminasi rasialisme yang telah mengenyampingkan, mengucilkan, mengerdilkan, dan mengabaikan representasi masyarakat Indonesia Timur. Oleh karena itu, narator melalui repetisi tersebut juga berusaha untuk menyadarkan mereka yang terdiskriminasi untuk melawan berbagai pandangan atau stigma negatif dengan menerima dirinya sendiri sebagai bentuk cinta dengan diri sendiri maupun representasi yang dimilikinya sejak lahir.

Maka dari itu, makna di balik judul sajak ‘apa itu mencintai’ ialah telah hilangnya jati diri. Apabila judul sajak ini dikorelasikan dengan apa yang menjadi judul dari antologi puisi ini yaitu ‘Riwayat Timur’, didapatkan dampak dari hilangnya jati diri masyarakat Indonesia Timur dapat melanggengkan bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang masih terjadi. Sajak ini seolah-olah menyindir bagi siapa saja yang malu atau bahkan tidak mengakui jati diri kelahirannya, maka mereka akan benar-benar

tersingkirkan hingga pada akhirnya akan menjadi sebuah ‘riwayat’ belaka.

Selain temuan peneliti terhadap praktik diskriminasi, ditemukan pula praktik perlawanan yang dilakukan oleh penyair melalui kata kunci ‘kau’. Tidak hanya digunakan untuk merangkai konteks yang menggambarkan korban dari praktik diskriminasi, penyair juga menggambarkan persona kau sebagai pelaku yang turut serta melanggengkan praktik tersebut di dalam dirinya.

Sebagaimana puisi yang merupakan karya sastra yang jika diciptakan dengan baik dan memiliki pesan di dalamnya, dapat menjadi sebuah pembelajaran di masa yang akan datang, satire yang terkandung di dalam puisi ‘apa itu mencintai’ berupaya untuk mengajak pembacanya mengambil sikap secara objektif dalam mengatasi praktik diskriminasi dalam realitas sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata ‘kau’ tidak hanya digunakan penyair untuk mewakili mereka yang memiliki pengalaman serupa dengan persona dalam puisi terhadap praktik diskriminasi yang terjadi dalam realitas sosial, melainkan pembacanya secara umum.

Apabila makna yang disampaikan oleh penyair dalam puisi ini mampu membangkitkan kesadaran individu tiap-tiap pembacanya terlepas dari identitas yang dimilikinya dalam melihat, menilai, dan bertindak secara objektif terhadap praktik diskriminasi di sekitarnya, praktik tersebut akan berhenti mulai dari dirinya sendiri. Ketika persoalan diskriminatif ini mulai dimunculkan kembali di ruang publik, maka dapat memungkinkan apabila kesadaran individu mulai tergerak secara kolektif sebagai bentuk kepedulian sesama, akan memunculkan sebuah perlawanan secara terbuka.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan berupa hasil pengolahan dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, Dedi Lolansolot sebagai penyair di dalam karyanya antologi puisi *Riwayat Timur*, kerap kali menggunakan kata ‘kau’ sebagai salah satu persona dalam menggambarkan isu-isu yang dibicarakan dalam keseluruhan teks. Salah satunya dalam konteks praktik diskriminasi serta perjuangan melawannya, kata ‘kau’ berkolokasi dengan kata: ‘orang’, ‘tiada’, dan ‘timur’ digunakan untuk merepresentasikan baik pelaku maupun korban dari praktik diskriminasi. Kata ‘kau’ sebagai kata kunci dengan masing-masing kolokasinya, membentuk konteks permasalahan yang sedang dicari dalam penelitian ini, paling terepresentasikan di dalam puisi-puisi berjudul: ‘jogja’, ‘di timur ada gudang’, dan ‘apa itu mencintai’

Kedua, hasil analisis yang ditemukan peneliti terhadap ketiga puisi menggunakan semiotika Riffaterre, ketiganya memiliki matriks yang sama yaitu praktik diskriminasi yang menindas masyarakat Indonesia Timur. Berdasarkan temuan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh persona si aku dalam ketiga puisi yaitu perlawanan tertutup, peneliti dapat menunjukkan bahwasannya si aku sebagai representasi dari masyarakat Indonesia Timur tidak hanya terposisikan melainkan memposisikan dirinya sebagai kaum subordinat.

Sebagaimana menjadi bagian dari kaum yang termarginalkan, terbuang, terpinggirkan, dan terabaikan, masyarakat Indonesia Timur merasa bahwa diri mereka sedang berada di bawah tekanan kaum superordinat. Perasaan yang muncul tersebut menjadikan mereka memilih untuk melakukan perlawanan secara tertutup. Selain karena merasa lebih aman untuk mengungkapkan pandangan atas keresahan dan kritikan terhadap apa yang menindas dan mendiskriminasi, mereka yang melawan secara tertutup bertujuan untuk menghindari pembalasan yang dilakukan oleh mereka yang menindas. Dengan melakukan perlawanan tertutup terhadap persona 'kau' sebagai objek perlawanan, si aku memiliki harapan bahwasannya akan muncul sebuah kesadaran terhadap praktik-praktik diskriminasi di dalam realitas sosial yang hingga saat ini masih belum menjangkau penyelesaian dengan hasil yang signifikan.

Ketiga, kata 'kau' dalam ketiga puisi yang dianalisis, apabila diimplementasikan oleh pembacanya dengan menyadari dan melibatkan dirinya ke dalam persoalan yang sedang dibicarakan yaitu diskriminasi terhadap masyarakat Indonesia Timur, maka dapat disimpulkan pula sebagai berikut. Penyair menggunakan kata 'kau' sebagai persona yang memiliki ketelibatan langsung dalam praktik diskriminasi dalam teks, seolah-olah memiliki harapan bahwasannya pembaca dengan memaknai, menghayati, serta merefleksikannya ke dalam realitas sosial, akan membentuk sebuah kesadaran individu maupun kesadaran kolektif. Kesadaran individu tidak lain bertujuan untuk menghentikan praktik diskriminasi mulai dari diri sendiri (pembaca), maupun bergerak untuk melawan secara kolektif (terlepas dirinya merupakan orang Indonesia Timur atau korban dari praktik diskriminasi).

## SARAN

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu masih diperlukan pengembangan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Meninjau dari penelitian yang telah dilakukan terhadap objek kajian sastra antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot, saran yang disampaikan oleh penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian sebelumnya karena perlu adanya pengembangan penelitian dengan analisis pembacaan jauh atas objek kajian sastra berupa antologi puisi. Kedua, perlu adanya pembedahan topik-topik lainnya yang ada dalam antologi puisi *Riwayat Timur* karya Dedi Lolansolot. Ketiga, perlu adanya telaah kritis dan pengembangan terhadap penelitian sastra digital baik menggunakan alat komputasional yang sama maupun alat komputasional lainnya yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). "Konsep *Beauty Privilege* Membentuk Kekerasan Simbolik". *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149-154.
- Afdholi, N. (2019). "Perilaku Konsumsi Masyarakat Urban pada Produk Kopi Ala Starbucks". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 43-53.
- Badan Pusat Statistik. (2024). "Indeks Pembangunan Manusia 2023". *Volume 18, 2004*.
- Craig, H. & Kinney, A. F. (2009). "*Shakespeare, Computers, and the Mystery of Authorship*". *Cambridge University Press*.
- Eve, Martin Paul. (2024). "*The Digital Humanities and Literary Studies*". *Digital Scholarship in the Humanities*. Volume 39. Hlm. 458—460.
- Fadli, Z. A. (2015). "Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro". *Izumi*, 4(2), 69-75.
- Fransiska, F. (2023). "Objektivitas Pemberitaan pada Media Online di Indonesia (Analisis Korpus Pemberitaan Kenaikan)"
- Hackler, R. M., & Kirsten, G. (2016). "*Distant reading, computational criticism, and social critique: An interview with Franco Moretti*". *Le foucauldien*. Volume 2. Hlm. 1-17.
- Harimurti, A. (2017). "Merayakan Pembantaian Preman: Fantasi dalam Penyerangan Lapas Cebongan". *Unpublished Master Thesis*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Hatua, S. R. (2022). *Voyant: Analytic Tools in Digital*. *RBU Journal of Library & Information Science*. Volume 24. Hlm. 93-100.
- Jockers, M. L. (2013). "*Macroanalysis: Digital Methods and Literary History*". *University of Illinois Press*.
- Kheyene, M. B. (2013). "Representasi Starbucks Sebagai Gaya Hidup Konsumerisme [Monolog Kebudayaan Barat Kepada Timur dalam Secangkir Kopi]". *Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science*.

- Kamang, A. E. (2021). “Kajian Tindak Pidana Diskriminasi Ras dan Etnis Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis”. *Lex Crimen*, 10(5).
- Laksono, P. (2017). “Rasialisme media: Telaah Kritis Media Massa di Indonesia”. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Liliwari, A. (2005). “Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur”. LKiS Pelangi Aksara.
- Moretti, F. (2013). “*Distant Reading*”. London: Verso Books.
- Nöth, W. (2006). “Semiotik”. Surabaya: Airlangga University Press
- Nuraliyah. (2022). “*Perceptions and Satisfaction with Online English Learning: A Sequential Explanatory Mixed-Method Study of Students at MAN 1 Pandeglang*”. Unpublished dissertation.
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta”. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42-51.
- Rahmawati, Y. S., Rahmawati, G., & Azhar, D. A. (2022). “Analisis *Insecurity* dalam Standar Kecantikan Film Imperfect dengan Semiotika Roland Barthes”. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 94-102.
- Ratih, R. (2016). “Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2.
- Riffaterre, M. (1978). “*Semiotics of Poetry*”. Indiana University Press.
- Ramsay, S. (2012). “*Reading Machines*”. University of Illinois Press.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). “Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57-60.
- Siswanto, W. (2008). “Pengantar Teori Sastra”. Grasindo.
- Sugiyono. (2015). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Methods*)”. Bandung: Alfabeta, cv.
- Suharsono, S., Adilla, I., & Hadi, S. (2023). “Kerinduan pada Tanah Air dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falistīn Karya Mahmoud Darwish (Analisis Semiotika Riffaterre)”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 1-13.
- Suryajaya, M. (2022). “Seni sebagai Pelarian ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen Pembacaan Jauh atas Dua Marga”. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 6(1), 5-24.
- Suryajaya, M., Raseuk, N. I., & Zahrawaan, A. (2023). “Kolektif dan Menjadi-Kolektif: Evolusi Wacana Kolektif Seni Rupa di Jakarta, 2000–2022”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1).
- Underwood, T. (2019). “*Distant Horizons: Digital Evidence and Literary Change*”. University of Chicago Press.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2014). “Teori Kesusastraan”. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, N. A., & Rahardjo, T. (2018). “Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua dengan Host Culture di Kota Semarang”. *Interaksi Online*, 6(1).
- Yuniasti, H. (2019). “‘Potret Diri’ melalui Semiotika Riffaterre: Puisi Jahwasang Karya Yoon Dongju”. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(2), 106-114.
- SpiritNTT, R. 2022. “Kenalkan 4 Makanan Khas NTT yang Wajib Kamu Coba, Daging Se'i Hingga Jagung Bose”. [Kenalkan 4 Makanan Khas NTT yang Wajib Kamu Coba, Daging Se'i Hingga Jagung Bose - Spirit NTT](#). Diakses pada tanggal 12/09/24 20:27
- 1001indonesia.net. 2021. “Sirih Pinang, Sejarah dan Maknanya dalam Budaya Nusantara”. [Sirih Pinang, Sejarah dan Maknanya dalam Budaya Nusantara \(1001indonesia.net\)](#). Diakses pada tanggal 12/09/24 17:53
- BBCNews. 2016. “‘Mereka Tidak Menerima Kos untuk Anak Papua’”. [‘Mereka tidak menerima kos untuk anak Papua’ - BBC News Indonesia](#).
- Idham, M. S. M. 2023. “Menyoal Indekos di Yogyakarta yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua”. Tirto.id. [Menyoal Indekos di Yogyakarta yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua \(tirto.id\)](#).
- Rokib, M. (2020). “Tantangan Big Data dalam Studi Sastra”. <https://sastra-indonesia.com/2020/04/tantangan-big-data-dalam-studi-sastra/>. Diakses pada tanggal 2/4/2024 21:23